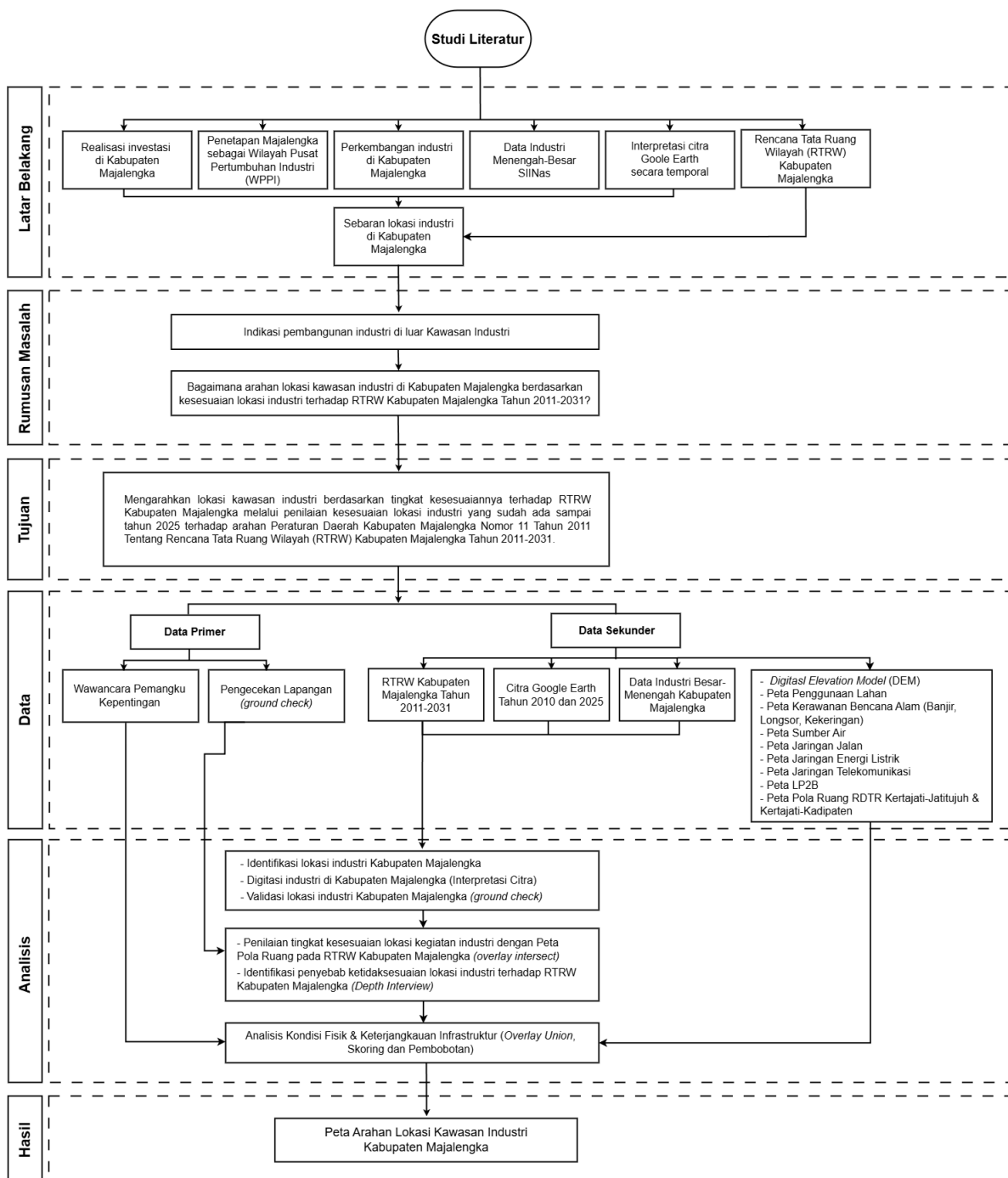


BAB 2 KONSEP PERENCANAAN

2.1 Kerangka Penelitian



Sumber: Hasil Identifikasi Penulis, 2026

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

2.2 Korelasi RTRW Dengan Lokasi Industri

Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) merupakan hasil perencanaan tata ruang pada suatu wilayah yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkiat yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif. RTRW termasuk dalam rencana umum tata ruang yang secara hierarkis terdiri dari Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), RTRW Provinsi, RTRW Kabupaten, dan RTRW Kota. Berdasarkan Peraturan Menteri ATR/BPN Nomor 11 Tahun 2021, dalam upaya untuk melihat kesesuaian antara rencana tata ruang dan kebutuhan pembangunan yang memperlihatkan perkembangan lingkungan strategis dan dinamika pembangunan, serta pelaksanaan pemanfaatan ruang, Rencana Tata Ruang (RTR) dapat dilakukan peninjauan kembali yang dilakukan 1 (satu) kali dalam setiap periode 5 (lima) tahunan atau sewaktu-waktu apabila terjadi perubahan strategis (Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, 2021).

Dengan demikian, RTRW harus diikuti dengan proses pemantauan, evaluasi, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Pemantauan diperlukan untuk melihat sejauh mana pemanfaatan ruang di lapangan telah sesuai dengan rencana, sedangkan evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat kesesuaian RTRW. Jika ditemukan banyak ketidaksesuaian, maka pemerintah harus melakukan tindakan melalui revisi, penyesuaian, atau penertiban kegiatan pemanfaatan ruang.

Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 30 Tahun 2020, kawasan peruntukan industri merupakan bentangan lahan yang diperuntukkan untuk kegiatan industri berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2020). KPI termasuk ke dalam zona budi daya di dalam pola ruang pada rencana tata ruang. Kriteria penetapan KPI yaitu berupa wilayah yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan industri, tidak mengganggu kelestarian fungsi lingkungan hidup, dan tidak mengubah lahan produktif. KPI yang akan dikembangkan menjadi kawasan industri harus memiliki luas paling sedikit 50 hektar dalam satu hamparan, sedangkan KPI yang peruntukannya untuk industri kecil dan menengah paling sedikit seluas 5 (lima) hektar dalam satu hamparan. Selain itu, dasar mengenai KPI juga mengacu pada ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian, yang menegaskan bahwa industri harus diarahkan untuk mendukung pemerataan pembangunan, efisiensi kegiatan produksi, serta peningkatan daya saing industri nasional. Pada pasal 14 di dalam Undang-Undang tersebut juga menyebutkan bahwa penetapan lokasi industri harus memperhatikan kesesuaian dengan rencana tata ruang,

ketersediaan infrastruktur, aksesibilitas, dan daya dukung lingkungan (Pemerintah Republik Indonesia, 2014).

Korelasi antara RTRW dengan lokasi industri yaitu bahwa Rencana tata ruang berfungsi sebagai dasar legal dan teknis untuk mengarahkan pemanfaatan ruang industri agar tidak menimbulkan konflik dengan fungsi ruang lainnya. Dengan demikian, kesesuaian antara lokasi industri dan RTRW menjadi hal yang krusial dalam proses perencanaan pembangunan. Kesesuaian tersebut memberikan kepastian hukum, menghindari risiko penertiban pada kegiatan investasi, serta menjamin keberlanjutan lingkungan dan ekonomi wilayah.

2.3 Kesesuaian Rencana Tata Ruang

Kesesuaian merupakan suatu kondisi yang menunjukkan adanya keterpaduan dan keselarasan antara satu unsur dengan unsur lainnya sehingga tidak menimbulkan pertentangan. Kesesuaian mengacu pada tingkat kecocokan antara aspek yang direncanakan dengan kondisi aktual, baik ditinjau dari segi tujuan, fungsi, maupun karakteristiknya (Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah Kementerian Pekerjaan Umum, 2017). Dengan demikian, kesesuaian dapat diartikan sebagai ukuran yang menggambarkan sejauh mana suatu unsur telah memenuhi kriteria atau ketentuan yang telah ditetapkan.

Konsep Robert Park dalam Sutaryono *et al.*, (2020) yang jika diimplementasikan dalam kajian tata ruang sebagai salah satu bagian sistem sosial dapat menghasilkan beberapa pendekatan yang cukup representatif dalam penyusunan rencana tata ruang. Konsep ini menekankan bahwa perencanaan yang sesuai harus mempertimbangkan berbagai pendekatan, yaitu pendekatan fisik, institusional, dan sosial. Oleh karena itu, kesesuaian rencana tata ruang tidak hanya dinilai dari aspek teknis, tetapi juga bagaimana rencana tersebut dapat diimplementasikan melalui koordinasi institusi dan diterima oleh masyarakat.

Sejalan dengan konsep tersebut, penelitian ini dalam merencanakan rekomendasi arahan lokasi kawasan industri memanfaatkan tiga pendekatan utama yang diadaptasi dari Robert Park sebagai berikut.

1. Pendekatan Fisik, dalam penelitian ini, analisis fisik dan keterjangkauan infrastruktur digunakan dalam menentukan lokasi potensial untuk kegiatan industri.
2. Pendekatan Institutional, dalam penelitian ini, pendekatan intitutional digunakan dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada pemangku kepentingan seperti DPUTR dan DPMPTSP untuk mengetahui faktor penyebab ketidaksesuaian lokasi industri terhadap RTRW.

3. Pendekatan Sosial, dalam penelitian ini, pendekatan sosial di masyarakat digunakan dengan melakukan wawancara kepada pelaku industri untuk mengetahui faktor penyebab apa yang menjadikan pelaku industri mendirikan industri pada lokasi yang tidak sesuai dengan RTRW.

2.4 Interpretasi Citra Satelit

Menurut Creswell dalam Elfianis (2023), interpretasi merupakan suatu proses peningkatan pemahaman yang lebih dalam terhadap temuan atau hasil penelitian berdasarkan analisis kritis yang dilakukan. Sedangkan, citra satelit merupakan gambaran objek yang dihasilkan dari perekaman atau pemotretan oleh kamera atau sensor dengan menggunakan wahana satelit. Sehingga, dapat didefinisikan bahwa interpretasi citra satelit merupakan kegiatan mengkaji foto udara atau citra dengan tujuan untuk mengidentifikasi objek dan menilai arti pentingnya objek tersebut (Este dan Simonett, 1975 dalam Arsy, 2020). Terdapat tiga rangkaian kegiatan utama dalam interpretasi citra, yaitu dekeksi, identifikasi, dan analisis. Ketiganya dibedakan berdasarkan tingkat pendetailannya sesuai dengan kebutuhan. Metode dalam interpretasi citra terbagi menjadi dua, yaitu interpretasi visual atau manual yang berdasarkan unsur atau kunci interpretasi citra secara manual dan interpretasi digital atau numerik dengan klasifikasi piksel berdasarkan nilai spektral. Kunci interpretasi citra pada metode interpretasi citra secara manual yaitu terdiri dari rona atau warna, bentuk, ukuran, tekstur, pola, bayangan, situs, dan asosiasi. Selain itu, tentunya pengetahuan dan pengalaman juga menjadi kunci untuk melakukan interpretasi citra secara manual (Arsy, 2020).

Interpretasi citra satelit dengan metode visual atau manual digunakan dalam penelitian ini melalui digitasi *on-screen*. Interpretasi ini merupakan bentuk penafsiran citra secara visual atau manual yang memiliki arti hubungan secara langsung dari penafsir dengan citra, sehingga terdapat proses penelusuran dari penafsir untuk mengenali objek hingga proses pendeliniasian batas objek untuk mendefinisikan objek tersebut. Kelebihan dari metode ini yaitu, penafsir dapat memperhitungkan konteks spasial wilayah pada saat penafsiran dengan melibatkan lebih dari satu elemen seperti unit lahan, bentuk lahan, dan pengetahuan lokal.

2.5 Tumpang Susun (*Overlay*)

Teknik analisis *overlay* merupakan analisis spasial yang digunakan untuk membuat dua atau lebih peta atau lapisan yang terdaftar pada sistem koordinat yang sama

ditumpangkan agar dapat menunjukkan dan menganalisis hubungan antar fitur yang menempati ruang geografis yang sama (Esri, 2025). *Tools overlay* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *intersect* dan *union*. *Intersect tool* dapat menghitung dan menghasilkan irisan geometris dari dua atau lebih layer peta dan menampilkan hanya pada bagian fitur yang saling tumpang tindih atau beririsan antara seluruh layer input dan hasilnya disimpan sebagai *layer output* baru (Esri, 2021). Sedangkan *union tool* merupakan *tool overlay* yang digunakan untuk menggabungkan dua atau lebih fitur poligon sehingga seluruh geometriknya, baik yang saling tumpang tindih maupun yang tidak, digabung menjadi satu layer baru beserta semua atribut dari tiap layer yang diinput (Esri, 2025).

2.6 Studi Peneliti Terdahulu

Tabel 2. 1 Studi Peneliti Terdahulu

No	Penulis, Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Metode	Hasil
1.	Lukmanul Hakim, Emma Rochima, Santhy Wyantuti (2021)	Implementasi Kebijakan dan Realisasi Rencana Tata Ruang Kec. Garut Kota di Kab. Garut: Studi Analisis Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> Kesesuaian antara kebijakan RTRW dan kondisi aktual di lapangan. Kesenjangan (<i>gap</i>) antara kebijakan dan realisasi yang diukur menggunakan pendekatan <i>Importance Performanve Analysis</i> (IPA). Aspek-aspek perencanaan ruang (lokasi kawasan industri, pengelolaan limbah, dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan) 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Police research</i> untuk melakukan sinkronisasi antara kebijakan RTRW dan kondisi di lapangan. Pengumpulan data primer melalui observasi lapangan dan wawancara langsung dengan <i>stakeholder</i>. Pengumpulan data sekunder dari dokumen, peraturan, dan literatur ilmiah, serta laporan institusi. Analisis menggunakan pendekatan <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA). 	<ul style="list-style-type: none"> Pola ruang RTRW untuk kawasan industri di Kec. Garut Kota belum sepenuhnya berdasar pada peraturan dan kondisi aktual di lapangan. Terdapat ketidaksinkronan sebesar 42% antara kebijakan dan realisasi di lapangan. Untuk efektivitas kebijakan, RTRW harus dilakukan peninjauan ulang (PK) dan revisi agar sesuai dengan peraturan yang berlaku serta kondisi aktual di lapangan.
2.	Yulia Indri Astuty, Mawar Noer, Demi Stevany, Brenda Arham, Brigita Maria R, Adi Wibowo (2023)	Evaluasi Kesesuaian Kawasan Peruntukan Industri Menggunakan Model Spasial (Studi Kasus: Kabupaten Bekasi)	<ul style="list-style-type: none"> Jarak dari jalan Jarak dari sungai Jarak dari permukiman Kemiringan tanah (lereng) Kawasan peruntukan Industri (KPI) yang ada pada RTRW setempat 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan pendekatan <i>Spatial Multi Criteria Analysis</i> (SMCA). Menggunakan perangkat lunak ILWIS untuk pembuatan model spasial raster, dan ArcMap untuk analisis luas dan pembuatan peta. 	<ul style="list-style-type: none"> Luas wilayah sesuai 62.789,68 ha. Wilayah kesesuaian kawasan industri dibagi menjadi empat kualifikasi, yaitu sesuai (43%), cukup sesuai (5%), kurang sesuai (50%), dan tidak sesuai (1%). Evaluasi <i>overlay</i> menunjukkan bahwa wilayah yang sesuai dengan KPI pada RTRW mencapai sekitar 68%.

Sumber: Hakim et al. (2021), Astuty et al. (2023)